



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (114-130)

MAKNA KEGIATAN KEAGAMAAN KOMUNITAS HIDAYATUL ISLAMIYAH LIDAH KULON PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Yunia Mulia Irianti

Universitas Negeri Surabaya

yunia.18003@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Universitas Negeri Surabaya

agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstract

Religious activity is an activity carried out by individuals as human beings of faith. This makes humans have their own meaning in religious activities carried out. Especially in the Hidayatul Islamiyah community in the Lidah Kulon area. The community has been formed simultaneously after the Hiyatul Islamiyah mosque was established. The COVID-19 pandemic had a significant impact on religious activities carried out. Government regulations that recommend implementing health protocols are mandatory. Religious activities carried out in mosques such as prayer, religious studies and tadarus must follow the health protocol. This is to minimize the spread of COVID-19. Religious activities carried out by the Hidayatul Islamiyah community have their own meaning in carrying out activities as human beings of faith. This study uses the analogy of Herbert Blumer's symbolic interactionism in the meaning of religious activities carried out by the Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon community. The research uses qualitative methods by looking for research data from observations, interviews, and documentation. It is expected to know the meaning of the activities carried out by the community. Qualitative data were analyzed with the stages of reduction, display, conclusion. The results of the study indicate that in the Hidayatul Islamiyah community there is an ongoing interaction between members, so that the meaning generated from these religious activities emerges.

Keywords: symbolic interaction, meaning, community, religion, covid-19

Abstrak

Kegiatan keagamaan menjadi suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu sebagai manusia beriman. Hal tersebut menjadikan manusia memiliki makna tersendiri dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan. Terutama pada komunitas Hidayatul

Islamiyah yang terdapat di daerah Lidah Kulon. Komunitas tersebut telah terbentuk bersamaan setelah masjid Hidayatul Islamiyah berdiri. Pada pandemi *covid-19* membawa dampak signifikan terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan. Peraturan pemerintah yang menganjurkan untuk menerapkan protokol kesehatan menjadi hal yang wajib dipatuhi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid seperti shalat, kajian agama dan tadarus harus mengikuti protokol kesehatan. Hal tersebut berfungsi untuk meminimalisir penyebaran *covid-19*. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Hidayatul Islamiyah memiliki makna tersendiri dalam melakukan aktivitas sebagai manusia yang beriman. Penelitian ini menggunakan analogi interaksionalisme simbolik Herbert Blumer dalam pemaknaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mencari data penelitian observasi, wawancara, dokumentasi. Diharapkan dapat mengetahui makna dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Data kualitatif dianalisis dengan tahapan *reduction, display, conclusion*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada komunitas Hidayatul Islamiyah terdapat interaksi yang berlangsung antar anggota, sehingga muncul makna yang dihasilkan dari kegiatan keagamaan tersebut.

Kata kunci: *interaksi simbolik, makna, komunitas, keagamaan, covid-19*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki aktivitas yang dilakukan. Pada kehidupan sehari-hari pergerakan tersebut dilakukan disesuaikan dengan tujuannya. Aktivitas manusia terbagi atas dua macam yakni fisik dan non fisik. Kedua aktivitas tersebut berbeda dalam hal fungsi dan tujuan [1]. Pada aktivitas secara fisik cenderung menggunakan fungsi otot yang bertujuan untuk kesehatan; sementara aktivitas non fisik lebih berorientasi pada kegiatan seni, agama dan rekreasi. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia cenderung sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing individu. Kebutuhan setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak dapat disama ratakan antara individu satu dengan individu lainnya.

Pada kehidupan manusia membutuhkan individu lain untuk hidup bersama. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang mempunyai ciri yakni mempunyai keinginan untuk berkumpul dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial,

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8 , No. 1,2022

manusia membutuhkan individu lain yang berfungsi untuk membantu kehidupannya. Misalnya, individu laki-laki dan perempuan merupakan pasangan dan berkontribusi untuk melestarikan populasi dalam kehidupan. Makhluk sosial sejatinya selalu ingin bersama untuk memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik [2]. Maka, tidak hanya kebutuhan biologis saja yang dibutuhkan manusia tetapi juga kebutuhan sosial dan agama yang menjadi aspek lain dalam hidup.

Mempunyai keinginan untuk berkumpul dengan sesamanya menjadikan manusia memiliki beragam aktivitas. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya perkumpulan yang berdasarkan kesenangan, asal daerah, dan agama. Komunitas yang terbentuk tersebut merupakan media atau wadah yang memiliki sebuah ikatan. Sehingga, pada setiap komunitas maka atmosfer yang terasa yakni seperti keluarga. Oleh karena itu, individu yang masuk dalam sebuah perkumpulan atau komunitas tersebut memiliki keterikatan secara batin yang didasarkan atas suatu kesamaan antara individu satu dengan lainnya.

Agama menjadi suatu persamaan yang mendasar dalam berbagai komunitas yang terbentuk. Kesamaan agama yang dianut menjadikan setiap individu memiliki persamaan dalam hal menjalankan kehidupan di dunia. Terutama dalam hal menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan yang terdapat pada komunitas keagamaan bertujuan untuk menjadi individu yang lebih taat dalam beragama dan ajaran untuk berperilaku baik kepada sesama manusia [3]. Hal-hal semacam itu merupakan dasar kebutuhan manusia dalam beragama. Ajaran yang diberikan mengacu pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan manusia kepada agama yang dianut. Komunitas dengan kesamaan agama memiliki agenda rutinitas yang telah dijadwalkan. Pada setiap komunitas terdapat pengurus atau struktur yang berfungsi sebagai pengelolaan administrasi anggota yang masuk dalam komunitas tersebut. Pada tingkatan yang lebih tinggi, komunitas yang memiliki basis masa yang besar masuk dalam lingkup organisasi. Kepengurusan organisasi lebih kompleks, karena terdapat berbagai aspek yang perlu dikelola [4].

Komunitas yang terbentuk berdasarkan kesamaan agama yang dianut memiliki keterikatan yang kuat. Terutama agama yang menjadi mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut. Agama Islam menjadi mayoritas keyakinan yang dianut oleh

masyarakat Lidah Kulon. Oleh karena itu, terbentuklah komunitas yang bergerak dalam kegiatan keagamaan. Hidayatul Islamiyah merupakan sebutan dari komunitas tersebut. Pada urusan administrasi komunitas tersebut memiliki kepengurusan sederhana. Hal tersebut berfungsi untuk data diri anggota yang aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Komunitas Hidayatul Islamiyah merupakan kelompok para perempuan yang melakukan kegiatan dengan orientasi keagamaan yakni agama Islam. Mayoritas dari agama yang dianut di Lidah Kulon adalah Islam. Oleh karena itu, para masyarakat khususnya perempuan membuat sebuah komunitas dengan kegiatan rutin yang dilakukan di masjid setempat. Komunitas tersebut dianut oleh masyarakat beragama Islam dengan golongan Nahdatul Ulama (NU). Hal tersebut didasarkan pada sejarah yang masuk dalam pemukiman daerah Lidah Kulo, yang mana agama Islam dengan aliran Nahdatul Ulama, ditandai dengan pembangunan mushola dan kini telah menjadi masjid NU [5]. Pengelolaan komunitas tersebut dikelompokkan sesuai dengan tempat tinggal masyarakat, yakni pada batasan RW yang menaungi RT di beberapa lokasi.

Makna agama menjadi konteks utama yang disoroti dalam penelitian ini. Interaksi yang dihasilkan dari individu yang masuk dalam komunitas Hidayatul Islamiyah didasarkan atas persamaan agama yaitu Islam. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas ini merupakan hal umum yang dilakukan oleh agama lain, dengan agenda rutusnya untuk menambah keimanan dan ketakwaan serta dalam rangka mendekatkan diri pada sang pencipta. Pada daerah Lidah Kulon, agama Islam menjadi agama dengan pemeluk paling banyak dibanding dengan agama lain [6]. Hal tersebut menjadikan para masyarakat memiliki ikatan kesamaan yang kuat, sehingga pada awal terbentuknya komunitas tersebut tidak sulit untuk mencari anggota bahkan diantaranya terdapat yang berinisiatif untuk ikut bergabung dalam komunitas keagamaan tersebut.

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan penemuan virus baru yang diduga berasal dari pasar tradisional Wuhan, Hubei provinsi Tiongkok. Organisasi kesehatan dunia atau biasa dikenal dengan WHO secara resmi menetapkan virus tersebut yaitu *Severe accurate respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang populer pada masyarakat yakni *COVID-19*, virus tersebut secara cepat menginfeksi masyarakat terutama pada orang-orang yang datang ke tempat yang terinfeksi oleh virus. Pada

mulanya penelitian tersebut masih diragukan untuk menyebar melalui manusia. Karena dalam penelitian lain menemukan virus itu ditemukan pada hewan [7]. Secara cepat *covid-19* menginfeksi masyarakat dunia, terutama pada individu yang berkontak langsung dengan individu lain yang diduga terinfeksi. Oleh karena itu, virus ini menyebar dengan cepat terlebih pada individu yang mempunyai riwayat berpergian ke luar negeri. Hal itu tidak bisa dipastikan bahwa tempat yang dikunjungi aman dan terbebas dari virus. Merespon terkait dengan penyebaran virus tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan untuk aktivitas masyarakat dengan *work from home* [8]. Agar dapat meminimalisir angka penularan virus. Dengan demikian, banyak kegiatan dibatalkan termasuk acara kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di masjid oleh komunitas Hidayatul Islamiyah. Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai merespon dengan memberikan kebijakan untuk dapat beraktivitas di luar rumah. Namun, dengan mentaati protokol kesehatan yaitu dengan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan [9].

Pada penelitian idealnya menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi agar tidak keluar dari permasalahan yang diteliti. Berikut merupakan penelitian yang relevan terkait dengan penelitian “Makna Kegiatan Keagamaan Komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon Pada Masa Pandemi *Covid-19*”.

Pertama, penelitian tentang “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” oleh Ihsan Zanudin,dkk [10]. Menyatakan bahwa Islam telah menjadi agama yang masuk setelah keyakinan yang bersifat teologis. Agama Islam masuk menjadi keyakinan yang dianut oleh masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Meskipun begitu, agama Islam masih terdapat yang tercampur oleh keyakinan yang bersifat teologis. Hal tersebut merupakan bagian dari proses perubahan sosial yakni akulturasi. Komunitas Islam aboge memiliki kegiatan yang dilakukan sebagai rutinitas dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan bentuk peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan yakni kewajiban sebagai muslim seperti shalat; puasa; zakat; sementara kegiatan tambahan yakni zikir tahlil. Masyarakat Islam aboge memiliki cara perhitungan khusus dalam menentukan awal bulan Islam. Sehingga, terkadang tidak serentak pelaksanaannya dengan perhitungan pemerintah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan

teknik pengumpulan data observasi; wawancara; dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni interaksi yang dilakukan oleh komunitas Islam aboge dengan masyarakat desa tersebut berlangsung secara dinamis dan fungsional. Keduanya menjalankan fungsinya masing-masing. Komunikasi yang dilakukan oleh keduanya memiliki tujuan yang jelas dan tidak bersifat arbiter.

Kedua, penelitian tentang “Pembatasan Kegiatan Keagamaan Dalam Penanganan *Covid-19*” oleh Faiq Tobroni [11]. Masuknya pandemi covid-19 membawa perubahan yang signifikan bagi Indonesia. Tertama pada aktivitas kegiatan keagamaan. Sejumlah kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi angka penularan telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya yakni psbb. Kebijakan tersebut membawa dampak pada kegiatan keagamaan yang secara umum dilakukan diluar rumah, seperti shalat berjamaah di masjid dan kajian agama serta kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian tersebut menggunakan konsep pembatasan kegiatan keagamaan menggunakan hukum HAM dan tinjauan dari instrumen hukum HAM. Menggunakan metode penelitian kualitatif normatif dengan penekatan yudiris normatif, yang dimaksudkan untuk menelusuri produk hukum. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembatasan diperbolehkan hanya pada kebebasan kegiatan keagamaan kategori forum eksternal. Kemudian, terdapat ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu kejelasan dari tujuan pembatasan dan tindakan diskrimatif. Respon pemerintah dalam menagani pandemi *covid-19* yakni dengan membatasi kegiatan yang dilakukan di luar, seperti kegiatan keagamaan. Pada rumusan kebijakan tersebut, memiliki susunan secara hierarkis. Bahwa seluruh kebijakan tersebut telah memenuhi ketentuan dalam instrumen HAM.

Ketiga, penelitian tentang “Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi *Covid-19*” oleh Dadang Darmawan, dkk [12]. Pandemi covid-19 yang masuk ke Indonesia membawa perubahan dalam berbagai bidang. Salah satunya yakni dalam kegiatan keagamaan. Rutinitas untuk menjalankan ibadah secara bersama-sama menjadi tertunda akibat pandemi. Pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan tempat ibadah yang ramai kini menjadi sepi. Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan dengan masa yang banyak, kini dibatasi. Hal tersebut merupakan upaya dalam mengurangi angka penularan virus, sehingga perlu penerapan protokol kesehatan. Hal tersebut membuat jamaah harus membatasi jarak antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil kajian tersebut menyatakan bahwa terkait

dengan ibadah yang harus dilakukan secara bersama-sama, seperti shalat jum'at dan shalat idul fitri, antusias mereka masih tinggi. Namun, untuk kegiatan ibadah yang dapat dilakukan secara individual, seperti shalat lima waktu dan shalat tarawih antusias mereka sangat rendah. Mereka melaksanakan ibadah tersebut di rumah masing-masing, karena cenderung memperhatikan aturan *social distancing*.

Keempat, penelitian tentang “Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda” oleh Istiqomah Bekhti Utami [13]. Kumpulan individu yang mempunyai kesamaan dalam agama cenderung memiliki ikatan yang kuat. Hal tersebut berlaku pada komunitas gerakan pemuda hijrah yang terapat di Bandung. Komunitas berperan besar dalam perubahan yang muncul dari para pemuda, khususnya peningkatan dalam keimanan serta ketaqwaan para pemuda setempat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran komunitas Islam dalam terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya dalam aspek keagamaan. Komunitas Islam tersebut berperan signifikan, yaitu pembinaan para pemuda dengan dua program meliputi program internal dan program eksternal. Pada program internal difokuskan dalam pendidikan kepada pemahaman agama Islam, dan program eksternal difokuskan dalam menyediakan fasilitas untuk pemuda yang ingin hijrah. Program tersebut dilakukan dengan cara dakwah yang dilakukan melalui media sosial dengan mengundang ustadz yang menarik anak muda untuk mengikuti kajian keagamaan tersebut.

Kelima, penelitian dengan judul “Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi *Covid-19*” oleh Abdul Gofur [14]. Pandemi *covid-19* membawa perubahan, terutama dalam aktivitas keagamaan. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam kontruksi sosial yang telah diterapkan oleh masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara. Analisis dalam penelitian tersebut menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger yang mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen yakni eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa masyarakat melakukan perubahan sosial, karena masuknya pandemi *covid-19* dan informasi yang beredar dari gugus tugas. Masyarakat melakukan objektivasi dengan pembentukan perilaku yang dilakukan secara implisit untuk menanggapi peraturan

pemerintah. Kontruksi sosial masyarakat dalam masa pandemi menghasilkan perilaku tawakal, sabar, muhasabah.

Uraian dalam penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna dari kegiatan keamaan yang dilakukan oleh komunitas Hidayatul Islamiyah selama pandemi *covid-19*. Penelitian ini menggunakan konsep teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Interaksi simbolik merupakan perilaku dari suatu individu yang dapat dibedakan, perbedaan tersebut dapat diketahui dari simbol dan makna yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok. Pada konsep interaksi simbolik oleh Blumer terdapat tiga pokok pikiran yakni 1) bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*); 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang atau dengan sesamanya; 3) makna itu diperlakukan melalui proses penafsiran yang digunakan individu dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya [15]. Secara sederhana dapat diartikan bahwa makna itu muncul dari interaksi yang dilakukan dan tidak langsung diterima (kecuali individu menafsirkan terlebih dahulu). Analisis dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan dari tiga konsep yang dikemukakan oleh Herbert Blumer melalui pemaknaan komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon.

METODE

Penelitian dengan jurul “Makna Kegiatan Keagamaan Komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon Pada Masa Pandemi *Covid-19*” menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Lidah Kulon, Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena komunitas tersebut merupakan kegiatan wajib bagi ibu-ibu yang beragama Islam di wilayah Lidah Kulon. Waktu penelitian dilakukan 14 – 28 Februari 2021. Informan merupakan anggota dari komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon, Surabaya.

Teknik pengumpulan data yakni dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan anggota komunitas tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung. Observasi tersebut dilakukan ketika kegiatan keagamaan tersebut berlangsung.

Dokumentasi didapatkan melalui bentuk foto dan dilakukan saat wawancara bersama informan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara deskriptif menggunakan data berupa kalimat yang memuat fakta, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan. Analisis data menggunakan proses *reduction, display, conclusion*. Setelah melewati tiga tahapan tersebut, data kemudian dianalisis menggunakan teori yang digunakan. Proses terakhir yakni penarikan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga proses tahapan analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan

Informan pertama menyatakan bahwa partisipasinya atas kegiatan keagamaan komunitas Hidayatul Islamiyah dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai seorang muslim. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut salah satunya yakni istiqosah. Pada agenda tersebut, para anggota berdoa untuk memohon kepada Tuhan atas dosa yang diperbuat. Hal tersebut menjadikan para anggota komunitas merenungkan dengan mengingat dosa yang dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dapat menjadikan individu yang mengikuti agenda tersebut menyadari kesalahan dari dosa yang telah diperbuat. Setelah agenda tersebut selesai, informan menyatakan bahwa lebih khusyuk dalam melakukan ibadah sehari-hari.

Pada masa pandemi seperti saat ini, ditemukan bahwa para anggota komunitas kurang antusias dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sehingga, hal tersebut membawa munculnya perilaku tercela. Seperti meninggalkan shalat lima waktu dan ghibah. Aktivitas yang merujuk pada perilaku tercela merupakan dibenci oleh Tuhan. Hal tersebut membawa pada dosa yang harus dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

Informan keempat menyatakan bahwa kegiatan keamaan membawanya menjadi pribadi yang lebih religius. Hal tersebut menjadikan informan menjauhi perilaku yang tercela dan dibenci oleh Tuhan. Meningkatnya iman dan taqwa serta kepribadian

yang baik sebagai manusia muslim. Pada setiap aktivitasnya selalu mengingat bahwa diawasi oleh Tuhan, sehingga dalam melakukan kegiatan selalu berdoa dan memohon perlindungan. Menjadi pribadi yang religius merupakan perubahan yang baik dalam hidup. Hal itu merupakan hasil dari partisipasi dan interaksi antar sesama anggota komunitas Hidayatul Islamiyah. Perubahan menuju kebaikan itu menjadi dampak positif dalam kegiatan yang dilakukan. Terlebih itu merupakan kegiatan keagamaan.

Agama menjadi sesuatu yang sensitif bagi masing-masing individu. Sehingga, terkadang individu sedikit cemas terhadap kemampuan diri sendiri. Namun, dengan prinsip kekeluargaan para anggota komunitas saling rukun dan tidak terdapat konflik yang memicu perpecahan komunitas. Tingkat iman dan taqwa masing-masing individu tentunya berbeda, karena itu tidak dapat disama ratakan. Tujuan dari kegiatan keagamaan untuk membawa perilaku yang lebih baik dalam kehidupan, baik secara sikap dan cara berbicara diharapkan sesuai dengan cerminan orang-orang muslimin. Oleh karena itu, maka individu yang bergabung dalam komunitas kegiatan keagamaan dapat menjadi contoh dalam kehidupan di rumah masing-masing. Peningkatan iman dan taqwa informan dapat menjadi contoh keluarga seperti para anak-anak di rumah. Mengingat kegiatan ini hanya diperuntukan pada kalangan ibu-ibu.

Menyambung Silaturahmi

Informan kedua menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang diikutinya dalam komunitas Hidayatul Islamiyah menjadikan terjalinnya silaturahmi yang sempat terputus saat masa awal masuknya *covid-19* di Indonesia. Awal masuknya virus *covid-19* ke Indonesia membawa dampak pada kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas tersebut tidak terlaksa dan berhenti dalam kurun waktu yang lama. Hal tersebut menjadikan tali silaturahmi antar anggota menjadi renggang. Tidak teraksannya kegiatan tersebut, menyebabkan interaksi yang dilakukan berkurang intensitasnya. Hal tersebut menjadikan komunikasi berkurang serta mengikis rasa kekeluargaan yang tercermin antar anggota.

Kegiatan keagamaan dapat kembali dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak. Kebijakan tersebut menjadikan kegiatan keagamaan rutin dapat dilaksanakan kembali, meskipun harus membatasi jamaah karena tempat

yang terbatas. Komunikasi yang kembali terjalin menambah rasa kekeluarga yang sempat terkikis, akibat intensitas pertemuan yang berkurang pula. Oleh karena itu, para jamaah merasa senang kegiatan keagamaan dapat kembali dilaksanakan.

Informan kelima menyatakan bahwa ketika kegiatan keagamaan terhenti akibat pandemi *covid-19* banyak anggota yang mengeluhkan tekanan batin dan mental. Hal tersebut merupakan dampak dari tidak dilakukannya interaksi yang berupa komunikasi dengan anggota lainnya. Sehingga, itu menyebabkan kondisi psikologis para anggota komunitas tidak sebaik saat kegiatan keagamaan dilakukan. Ibadah yang dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing, dirasa masih kurang untuk pemenuhan interaksi yang diperlukan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan interaksi tersebut menjadikan manusia tidak dapat hidup sendiri. Isolasi mandiri yang dilakukan oleh para anggota pada awal pandemi mengakibatkan kesepian yang dirasakan oleh para anggota komunitas.

Naluri manusia yang selalu ingin berkumpul, terutama kaum ibu-ibu yang biasanya mengobrol ceria dengan sesamanya menjadi tidak terlihat selama kurang lebih 3-4 bulan awal *covid-19* masuk ke Indonesia. Silaturahmi sangat penting untuk selalu disambung, sebagai sesama muslim terdapat hadist bahwa tidak bertegur sapa selama 3 hari maka akan putus tali silaturahmi. Oleh karena itu, bagi para muslim harus selalu bertegur sapa dengan sesamanya. Pandemi membawa perubahan dalam hal komunikasi, aplikasi pesan seperti *whatapps* berkontribusi besar dalam menyambung silaturahmi antar anggota komunitas, selama kegiatan keagamaan belum diizinkan untuk dilakukan.

Mencari ilmu

Informan ketiga menyatakan bahwa kegiatan keagamaan bermanfaat sebagai sarana belajar untuk mempedalam ilmu agama. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas keagamaan Hidayatul Islamiyah yakni kajian agama setiap setelah magrib dan subuh. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid setelah salat berjamaah. Antusias para anggota komunitas saat kegiatan tersebut dilaksanakan sangat tinggi, sehingga terkadang muncul kerumunan yang perlu diawasi sebagai media penyebaran baru *covid-19*.

Tema dan materi yang disampaikan oleh ustadz memiliki ketertarikan tersendiri, terutama bagi ibu-ibu muda yang baru memulai berumah tangga. Hal tersebut

menjadi ilmu baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Kegiatan kajian tersebut dilakukan setiap akhir pekan untuk kajian setelah shalat subuh, sementara kegiatan kajian setelah salat magrib dilakukan dua minggu sekali setiap bulan. Kegiatan tersebut dapat berubah, apabila pengurus menentukan jadwal baru pada agenda kegiatan tersebut. Karena itu, disesuaikan dengan jadwal dari para ustadz yang mengisi ceramah pada agenda kajian tersebut.

Informan keempat menyatakan bahwa ilmu yang didapatkan selama mengikuti kegiatan keagamaan oleh komunitas tersebut membawa pandangan baru baginya. Informan diketahui merupakan pekerja yang jarang mengikuti kegiatan secara intens. Karena kesibukannya sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga, maka tidak dapat mengikuti agenda kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan. Informan hanya mengikuti kegiatan keagamaan saat akhir pekan atau pada hari besar yang merupakan hari libur. Oleh karena itu, informan menyatakan bahwa ilmu yang baru tersebut membawa perspektif baru dalam pemikirannya. Hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ilmu tentang agama yang didapatkan yakni tentang pengasuhan anak secara Islami dan menjaga keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Manusia sebagai individu yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, menjadikannya selalu haus akan ilmu baru yang belum diketahuinya. Ilmu agama dianggap oleh sebagian besar masyarakat dapat mempersempit cara berpikir. Namun, sebagai manusia yang nantinya akan mati dan kembali kepada Tuhan maka ilmu tersebut sangat berguna dalam kehidupan selanjutnya dalam kehidupan di akhirat. Dunia merupakan tempat bersinggah dalam kehidupan sementara. Segala kegiatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Hal tersebut menjadi konteks ajaran agama harus dilakukan secara benar selama masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk hidup. Kegiatan maksiat harus di jauhi, karena dapat menjerumuskan manusia ke dalam kehidupan yang buruk di lain waktu.

Berdoa bersama untuk kebaikan bangsa

Informan kedua menyatakan bahwa kegiatan keagamaan banyak digunakan sebagai bentuk memohon kepada Tuhan atau berdoa bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai perhitungan amal perbuatan baik untuk ladang pahala. Pandemi yang masuk ke

Indonesia menjadikan lumpuhnya aktivitas dalam berbagai bidang. Angka penularan yang terus bertambah membuat para tenaga kesehatan kewalahan akibat melonjaknya pasien. Hal tersebut direspon oleh komunitas untuk melakukan berdoa secara bersama-sama.

Terdapat keyakinan bahwa apabila doa tersebut dilakukan secara bersama-sama akan terkabul. Keyakinan secara teologis tersebut masih dipercayai hingga kini. Sehingga, agenda kegiatan doa bersama dibuka untuk akses umum diluar anggota komunitas tersebut. Konsekuensi dari kegiatan tersebut yakni antusias masyarakat, maka diperlukan lokasi yang cukup untuk menampung para jamaah tersebut. Balai RW sering digunakan ketika agenda tersebut berlangsung. Apabila tidak memungkinkan di balai RW maka dilakukan di jalan umum, sehingga penutupan jalan untuk akses warga seringkali dilakukan oleh para pengurus komunitas tersebut.

Informan kelima menyatakan bahwa doa bersama yang telah mendapatkan izin dari pihak terkait. Protokol kesehatan diterapkan secara ketat, dengan dibantu oleh panitia yang telah dibentuk oleh komunitas tersebut maka diharapkan agenda doa bersama tersebut tidak menjadi klaster baru dalam penularan virus *covid-19*. Kegiatan dari agenda doa bersama tersebut merupakan bentuk kebaikan bersama yang dilakukan, depan upaya tersebut manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan memohon agar musibah yang sedang terjadi dapat selesai.

Perilaku berpasrah diri merupakan titik lemah yang menjadikan manusia untuk menyerahkan segala sesuatu kepada sang pencipta. Oleh karena itu, setiap terdapat musibah yang melanda negeri ini agenda tersebut selalu dilaksanakan. Seperti musibah banjir yang melanda berbagai daerah di masa pandemi ini. Kesulitan yang dihadapi merupakan teguran dari Tuhan kepada manusia atas perbuatan tercela di masa lalu. Oleh karena itu, hendaknya hadirnya musibah tersebut terjadi maka harus memohon ampunan dan berserah diri kepada Tuhan. Keyakinan yang terbentuk melalui kepercayaan terhadap kuasa yang diluar batas manusia, menjadikan agama dapat dirasakan sebagai suatu yang membawa ketenangan dalam diri. Oleh karena itu, ketika individu yang mengalami gangguan secara psikologis banyak yang menyarankan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kehidupan dunia yang berat terkadang membutuhkan fisik dan hati

yang kuat, sehingga diperlukan kepercayaan untuk selalu ikhlas dan tabah dalam menghadapi cobaan dalam hidup.

Menambah relasi sosial

Informan pertama menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan antar anggota dalam komunitas dapat menambah relasi sosial. Komunikasi yang dilakukan secara intens setiap kegiatan tersebut berlangsung membawa hubungan baik antar anggota. Relasi sosial tersebut dapat terjalin dengan baik, karena bahan yang digunakan dalam obrolan tersebut. Bahan yang digunakan dalam komunikasi yang dilakukan adalah hal-hal yang positif. Bukan ghibah atau mengunjing sesama muslim lain, karena itu merupakan perbuatan tercela dan dapat menuai dosa.

Hubungan baik yang tercipta antara anggota komunitas tersebut dapat juga digunakan diluar kegiatan komunitas keagamaan. Terutama pada orang baru pindah menjadi pendatang di Lidah Kulon, maka manfaat dari relasi sosial dari mengikuti komunitas tersebut sangat dirasakan. Adaptasi dengan lingkungan baru dapat menjalin hubungan baik antara tetangga di lingkungan tempat tinggal. Manusia sebagai makhluk sosial maka membutuhkan orang lain dalam segala kegiatannya. Sehingga, diperlukan relasi sosial yang mendukung untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Menjaga hubungan antar sesama umat Islam

Informan kelima menyatakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan upaya dalam menjaga kerukunan antar umat Islam. Secara umum diketahui bahwa agama Islam di Indonesia terdapat berbagai aliran atau golongan. Seperti, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII dan berbagai aliran lain yang terdapat di setiap daerah Indonesia. Hal tersebut menjadikan keberagaman dalam menjalankan perintah agama Islam. Keberagaman tersebut membawa pada sebuah perbedaan dalam ajaran agama Islam yang digunakan oleh setiap aliran. Menggunakan kitab suci Al-quran sebagai pedoman beragama tidak menjadikan masyarakat dapat satu dalam kesatuan agama Islam. Perbedaan tafsir dalam mengartikan isi dari Al-quran membawa perbedaan ajaran agama Islam yang terdapat di lingkungan masyarakat. Hal tersebut kemudian menimbulkan konflik antar golongan. Meskipun dalam satu agama yakni Islam, namun konflik secara internal tidak dapat dihindari. Paling umum yakni konflik dalam ranah politik. Perbedaan

jumlah anggota yang mencolok dari berbagai aliran tersebut, terkadang memicu konflik ketika pesta demokrasi berlangsung. Diketahui pula terdapat partai Islam yang memihak golongan tertentu dari agama Islam.

Hubungan antar sesama umat muslim dapat terjaga melalui materi dakwah yang dilakukan. Materi yang disampaikan ketika kegiatan keagamaan berlangsung merupakan saranan perdamaian antar sesama muslim yang disebarkan. Sehingga, diharapkan tidak terjadi konflik perang saudara antar sesama umat muslim. Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dikenal sebagai basis masa terbanyak diantara golongan agama Islam lainnya. Perbedaan dalam perhitungan hari besar serta doa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, terkadang memicu konflik. Apalagi, terdapat oknum yang tidak bertanggungjawab terkadang memicu perdebatan antara doa yang digunakan antara NU dan Muhammadiyah. Hal-hal semacam itu diharapkan dapat dihindari melalui dakwah yang dilakukan oleh komunitas kegiatan keagamaan.

Menghindari golongan ormas ilegal

Informan ketiga menyatakan bahwa menjadi bagian dari komunitas hidayatul Islamiyah lidah kulon dapat menghindari dari golongan ormas ilegal yang meresahkan masyarakat. Ormas ilegal sering membawa nama agama Islam sebagai jalan dakwah, sehingga itu dapat membuat masyarakat resah apabila terdapat insiden pelaku bom dan aksi teroris. Seringkali membawa nama-nama ormas Islam yang kepengurusannya ilegal dan merupakan aliran sesat, serta tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendataan atau administrasi menjadikan bukti kuat untuk keanggotaan dari komunitas hidayatul Islamiyah. Dikelola dibawah naungan Nahdatul Ulama, maka kegiatan keagamaan yang dilakukan telah sesuai dengan ajaran Islam dan tidak membajdikan para anggota tersesat dalam pencarian ilmu keagamaan. Oleh karena itu, kejelasan tersebut menjadi data yang dikelola pengurus komunitas bagi para jamaah untuk kejelasan ormas yang diikuti. Sehingga, tidak dapat disalah artikan oleh orang lain apabila mengikuti aktivitas keagamaan.

Kejelasan dari identitas data dari anggota yang ikut dalam ormas tersebut, maka individu dipastikan tidak masuk kedalam ormas yang ilegal. Sehingga, dapat

mempermudah perizinan saat kegiatan keagamaan dilakukan. Pada belakangan tahun terkahir, agama Islam selalu disalah artikan bahwa agama yang menyesatkan, akibat dari peristiwa bom bunuh diri yang merupakan anggota dari ormas ilegal. Oleh karena itu, dalam ranga memutus persepsi tersebut maka kejelasan dari ormas yang diikuti menjadi konteks peting agar masyarakat tidak munuduh individu tersebut mengikuti ormas ilegal.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan anggota komunitas Hidayatul Islamiyah mengemukakan bahwa terdapat makna yang diartikan oleh masing-masing informan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan, terutama di masa pandemi *covid-19*. Keberagaman makna tersebut merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu oleh anggota komunitas tersebut. Makna tersebut muncul karena individu tersebut bertindak terhadap sesuatu yang muncul karena interaksi yang dilakukan dengan individu lain. Sehingga, muncul makna dari proses intepretatif yang dilakukan oleh masing-masing individu ketika kegiatan tersebut berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Hidayatul Islamiyah Lidah Kulon menghasilkan makna bagi anggota komunitas tersebut. Terlebih kegiatan tersebut dilakukan ketika pandemi *covid-19* masuk ke Indonesia. Jaga jarak yang merupakan bagian dari aturan pemerintah dalam upaya mengurangi angka penularan, sehingga menjadikan pembatasan jamaah yang hadir ketika kegiatan keamaan tersebut. Makna yang hadir dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Hidayatul Islamiyah merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh para anggota komunitas. Makna yang dirasakan oleh para anggota komintas Hidayatul Islamiyah yakni;

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
2. Menyambung silaturahmi
3. Mencari ilmu
4. Berdoa bersama untuk kebaikan bangsa
5. Menjaga hubungan antar sesama umat Islam
6. Menambah relasi sosial

7. Menghindari golongan ormas ilegal

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Aktivitas Manusia,” Apr-2019.
- [2] Kasiati and N. W. Rosmalawati, Dwi, “Kebutuhan Dasar Manusia,” in *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, jakarta, 2016.
- [3] S. Hamali, “Agama dalam Perspektif Sosiologis,” *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 12, no. 2, pp. 86–105, 2018.
- [4] B. Irawan, “Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus,” *J. Adm. Reform*, vol. 6, no. 4, pp. 195–220, 2018.
- [5] “Hasil Observasi Wilayah,” 2021.
- [6] “Hasil wawancara bersama warga setempat,” 2021.
- [7] Yuliana, “Corona virus diseases (Covid-19),” *WELLNESS Heal. Mag.*, vol. 2, no. February, pp. 124–137, 2020.
- [8] O. Mungkasa, “Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19,” *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 126–150, 2020.
- [9] G. Rizal, “Mempersiapkan Masyarakat Menghadapi New Normal, Apa yang Harus Dilakukan?,” *Kompas*, jakarta, Jun-2021.
- [10] I. Sa, M. Riza Chamadi, F. Achmad, A. Zayyadi, and K. Kunci, “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas,” vol. 10, no. 1, pp. 103–113, 2019.
- [11] F. Tobroni, “PEMBATASAN KEGIATAN KEAGAMAN DALAM PENANGANAN COVID-19,” *Komun. Huk.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [12] D. Darmawan, D. Miharja, R. S. R. Waluyajati, and E. Isnaeniah, “Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19,” *Relig. J. Stud. Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 115–124, 2020.
- [13] I. B. Utami, “Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, vol. 18, no. 1, pp. 105–124, 2019.
- [14] A. Ghofur and B. Subahri, “Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Dakwatuna J. Dakwah dan Komun. Islam*, vol. 6, no. 2, p. 281, 2020.
- [15] G. Ritzer, “Teori Sosiologi Modern, Ed Ke.6; (terjemahan:Alimandan),” jakarta: Prenada Media Grup, 2008.